

Pelatihan Fotografi OSIM MTs. Nurul Falah Jokarto Untuk Meningkatkan Kreativitas Melalui Lensa

***Achmad Farid¹, Febi Sakinatul Choiriyah², Muhammad Lutfi Ansori³, Sahrul Ibra Ramadhani⁴, Saiful Ridho⁵**

^{1,2,3,4} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

⁵ PT Kelumajang Siber Media, Lumajang, Indonesia

*e-mail : ac.faried@gmail.com

Abstrak

Jurnal pengabdian masyarakat ini membahas tentang kegiatan pendampingan dari mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Syarifuddin Lumajang di MTs. Nurul Falah Jokarto. Kegiatan ini memberikan pelatihan fotografi pada anggota Organisasi Sekolah Intra Madrasah (OSIM) dalam penggunaan kamera sekaligus komposisi fotografi. Metode yang digunakan ialah Practice-Based Learning dengan melibatkan anggota OSIM dalam upaya meningkatkan kreativitas melalui lensa baik itu lensa kamera ataupun lensa smartphone. Hal ini dilakukan supaya seluruh anggota OSIM mampu memahami terkait kamera, teknik penggunaan seperti pencahayaan, juga komposisi fotografi. Untuk mendorong keberhasilan pelatihan fotografi, diharapkan anggota OSIM mampu untuk peka dalam melihat sekitar sebelum mengambil gambar sehingga menghasilkan foto yang baik.

Kata kunci: fotografi, pelatihan, OSIM

1. PENDAHULUAN

Fotografi merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan, ide, maupun emosi melalui gambar. Dalam konteks modern, fotografi tidak hanya digunakan untuk kepentingan estetika semata, tetapi juga menjadi bagian integral dalam dunia komunikasi, dokumentasi, dan publikasi informasi. Sebagai media visual, fotografi berperan penting dalam menangkap realitas sosial serta mendukung berbagai kegiatan publikasi, baik di ranah pendidikan, sosial, maupun profesional. Menurut Rahmawati (2021), fotografi memiliki kemampuan untuk mengubah persepsi, memperkuat pesan komunikasi, dan menyampaikan makna secara universal tanpa batasan bahasa. Dengan demikian, penguasaan teknik fotografi menjadi keterampilan penting bagi generasi muda, khususnya di lingkungan pendidikan.

Di dunia pendidikan, kegiatan dokumentasi visual melalui fotografi berperan strategis dalam mendukung proses komunikasi lembaga dan publikasi hasil kegiatan sekolah. Dokumentasi yang baik bukan hanya menjadi arsip, tetapi juga berfungsi sebagai sarana promosi dan refleksi bagi komunitas sekolah (Mulyono, 2021). Setiap kegiatan pembelajaran, lomba, atau acara sekolah akan memiliki nilai tambah ketika diabadikan melalui gambar yang berkualitas dan bermakna. Namun, kemampuan tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan membutuhkan pelatihan dan pembinaan yang sistematis.

Salah satu lembaga pendidikan yang menyadari pentingnya hal tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Jokarto. Di sekolah ini, Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) berperan aktif dalam pelaksanaan berbagai kegiatan sekolah, mulai dari kegiatan akademik, ekstrakurikuler, hingga kegiatan sosial keagamaan. OSIM tidak hanya menjadi wadah pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga yang membantu publikasi dan dokumentasi kegiatan madrasah. Namun, peran strategis OSIM ini seringkali terhambat oleh keterbatasan kemampuan teknis anggotanya dalam bidang fotografi dan komunikasi visual.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa dokumentasi kegiatan sekolah masih dilakukan secara sederhana, tanpa memperhatikan aspek teknis maupun artistik dari fotografi. Banyak foto yang dihasilkan kurang memperhatikan komposisi, pencahayaan, dan pesan visual yang ingin disampaikan. Akibatnya, hasil dokumentasi belum mampu menggambarkan nilai dan semangat kegiatan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan Herlina (2007), yang menyatakan bahwa salah satu faktor utama rendahnya kualitas foto di lingkungan pendidikan adalah minimnya pemahaman terhadap unsur komposisi dan prinsip dasar fotografi.

Permasalahan tersebut mendorong perlunya kegiatan pelatihan fotografi jurnalistik bagi anggota OSIM sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas siswa dalam bidang komunikasi visual. Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam mengambil gambar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai estetika, etika, dan tanggung jawab sosial dalam memproduksi karya fotografi. Kegiatan ini juga relevan dengan upaya membangun generasi muda yang kreatif, kritis, dan melek media di era digital (Siregar, 2023).

Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan bagaimana fotografi dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan pesan dan membangun citra positif lembaga pendidikan. Melalui pembelajaran langsung dan praktik, anggota OSIM dilatih untuk memahami konsep dasar fotografi, seperti pengaturan pencahayaan, komposisi, fokus, dan framing. Pelatihan juga mencakup pembahasan tentang fotografi jurnalistik, yaitu bagaimana foto dapat memiliki nilai berita dan berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada publik dengan objektivitas dan keakuratan. Sebagaimana dijelaskan oleh Pratama dan Setyawan (2020), fotografi jurnalistik merupakan cabang dari jurnalistik visual yang berfokus pada penyampaian fakta dan informasi melalui gambar yang bernilai berita.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan tanggung jawab sosial. Siswa didorong untuk memahami bahwa foto bukan sekadar hasil karya visual, tetapi juga bentuk ekspresi yang membawa pesan moral dan sosial. Dengan memahami nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan dapat menghasilkan karya fotografi yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna dan mencerminkan integritas. Dalam hal ini, kegiatan pelatihan menjadi wadah strategis untuk menanamkan sikap profesionalisme dan etika digital di kalangan siswa (Firmansyah, 2020).

Pelatihan fotografi bagi OSIM MTs Nurul Falah Jokarto menggunakan metode praktik langsung sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman nyata. Menurut Nurazila et al. (2022), metode praktik memungkinkan peserta pelatihan untuk memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam

kegiatan dan dapat segera mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pemateri, tetapi juga menggunakan perangkat seperti kamera dan smartphone untuk mengambil gambar di lapangan.

Pendekatan praktik langsung ini sangat relevan dengan kebutuhan siswa madrasah yang umumnya lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret. Dengan bimbingan langsung dari fasilitator, peserta diajak mengenal cara memegang kamera dengan benar, mengatur pencahayaan, serta menentukan komposisi visual yang menarik. Dalam proses tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kreatif, memperhatikan detail, dan mengevaluasi hasil karyanya. Pengalaman langsung semacam ini membantu siswa memahami hubungan antara teori fotografi dan penerapannya di lapangan (Nasution, 2020).

Selain itu, pelatihan ini juga menekankan penggunaan alat sederhana seperti smartphone sebagai sarana belajar fotografi. Pemanfaatan smartphone dipilih karena alat ini mudah diakses dan digunakan oleh siswa, serta memiliki fitur kamera yang cukup memadai untuk kegiatan pembelajaran dasar. Pendekatan ini membuktikan bahwa keterampilan fotografi dapat dikembangkan tanpa harus mengandalkan peralatan profesional yang mahal. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam berkreasi dengan alat yang mereka miliki.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan pelatihan ini memiliki nilai penting sebagai bentuk transfer ilmu dari perguruan tinggi ke lingkungan pendidikan menengah. Mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan berperan sebagai fasilitator yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta. Proses ini mencerminkan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2021), pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa harus bersifat aplikatif dan berdampak langsung terhadap peningkatan kapasitas masyarakat sasaran.

Dari sisi lembaga, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan komunikasi sekolah dan memperkuat citra MTs Nurul Falah Jokarto di mata publik. Dokumentasi kegiatan yang baik dapat dimanfaatkan untuk memperkaya konten publikasi di media sosial sekolah, brosur promosi, dan laporan kegiatan madrasah. Hal ini sejalan dengan pandangan Wulandari dan Setiawan (2022) yang menyebutkan bahwa kemampuan menghasilkan dokumentasi visual yang berkualitas dapat menjadi sarana efektif dalam membangun reputasi lembaga pendidikan di era digital.

Lebih jauh lagi, pelatihan ini berfungsi sebagai sarana penguatan literasi digital di kalangan siswa madrasah. Dalam era di mana informasi dapat disebarluaskan dengan cepat melalui media sosial, siswa perlu dibekali kemampuan untuk memproduksi konten yang positif dan mendidik. Melalui pelatihan ini, peserta belajar bagaimana mengemas foto menjadi media komunikasi yang mampu menyebarkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas pendidikan madrasah.

Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitas dan kolaborasi. Selama pelatihan, siswa bekerja dalam kelompok

untuk menyusun tema foto, menentukan objek, dan menilai hasil karya mereka secara bersama-sama. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai antarsesama peserta. Sejalan dengan prinsip pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan 4C — critical thinking, creativity, communication, dan collaboration (Trilling & Fadel, 2009), kegiatan ini diharapkan mampu menyiapkan siswa agar memiliki kompetensi yang relevan dengan tantangan masa kini.

Dengan demikian, pelatihan fotografi ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa-siswi OSIM MTs Nurul Falah Jokarto mampu menghasilkan karya visual yang bernilai estetik sekaligus bermakna, serta menjadi agen perubahan yang mampu menyuarakan pesan positif melalui media gambar. Fotografi menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan diri, memperkuat identitas madrasah, dan berkontribusi dalam membangun komunikasi yang inspiratif di lingkungan pendidikan.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan fotografi jurnalistik bagi anggota OSIM MTs. Nurul Falah Jokarto menggunakan metode praktik sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret dan aplikatif kepada peserta. Pelatihan berbasis praktik menekankan keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran melalui kegiatan menggunakan alat bantu nyata, sehingga peserta tidak hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga dapat langsung menerapkannya di lapangan. Menurut Hamid dan Margareta (2023), metode praktik merupakan strategi pelatihan yang dilakukan dengan pemaparan materi secara langsung menggunakan alat atau benda sebagai peraga, dengan tujuan agar peserta mampu mengimplementasikan materi yang disampaikan dengan lebih efektif.

Metode praktik dianggap paling relevan dalam konteks pelatihan fotografi karena bidang ini menuntut keterampilan teknis yang hanya dapat dikuasai melalui pengalaman langsung. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan kesempatan untuk belajar mengenai komposisi fotografi dan pencahayaan sebagai dua unsur utama dalam menghasilkan foto yang baik. Setelah pemateri menyampaikan teori dasar tentang teknik pengambilan gambar, peserta langsung diarahkan untuk mempraktikkan teori tersebut menggunakan perangkat kamera maupun smartphone. Kegiatan praktik ini membantu peserta mengembangkan pemahaman tentang hubungan antara teori dan hasil nyata, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan alat fotografi. Sebagaimana diungkapkan oleh Cut Fatimah (2020), praktik langsung memungkinkan peserta tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mempercayai kebenaran dan keefektifan materi setelah membuktikannya melalui pengalaman empiris.

Selain meningkatkan kemampuan teknis, metode praktik ini juga dirancang untuk mengembangkan kepekaan peserta terhadap lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses kreatif dalam fotografi. Siswa dilatih untuk lebih peka terhadap

objek visual di sekitarnya dan memanfaatkan elemen-elemen yang mendukung kualitas foto, seperti latar belakang, pencahayaan alami, serta ekspresi subjek foto. Tujuan ini sejalan dengan gagasan Haris (2023), yang menyatakan bahwa praktik sosial bertujuan untuk memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tantangan, memecahkan masalah, serta mengembangkan potensi diri. Dalam konteks pelatihan ini, kemampuan tersebut diterjemahkan sebagai kepekaan terhadap situasi visual yang dapat diabadikan menjadi karya fotografi yang bernilai informasi dan estetika.

Pelatihan ini juga diarahkan untuk memberdayakan anggota OSIM sebagai bagian penting dari sistem organisasi sekolah. Melalui kegiatan praktik fotografi, anggota OSIM diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dokumentasi kegiatan secara profesional sekaligus meningkatkan kreativitas dalam mengemas kegiatan sekolah menjadi media publikasi yang menarik. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis individu, tetapi juga memperkuat fungsi OSIM sebagai motor penggerak komunikasi sekolah. Metode praktik dipilih agar peserta merasa terlibat langsung selama proses pelatihan berlangsung, sehingga pengalaman tersebut menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi mereka.

Faktor lain yang mendasari penggunaan metode ini adalah kondisi OSIM dan madrasah yang masih tergolong baru, baik dalam hal usia lembaga maupun ketersediaan fasilitas. MTs. Nurul Falah Jokarto sendiri baru berdiri sekitar lima tahun, sementara OSIM baru terbentuk selama tiga tahun. Keterbatasan fasilitas dalam bidang dokumentasi menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi organisasi. Oleh karena itu, metode praktik dipandang sebagai jembatan strategis antara teori dan penerapan, di mana pemateri dapat memberikan pemahaman langsung kepada peserta dengan memanfaatkan peralatan sederhana yang dimiliki, seperti smartphone. Pendekatan ini membuktikan bahwa keterampilan fotografi dapat dipelajari dan dikembangkan secara efektif tanpa ketergantungan pada teknologi canggih, selama peserta memiliki motivasi dan arahan yang tepat.

Pelatihan fotografi ini juga memiliki dimensi pengembangan diri dan kreativitas peserta. Melalui keterlibatan aktif dalam praktik, anggota OSIM tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan artistik mereka dalam melihat dunia dari perspektif visual. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan minat peserta dalam dunia media dan publikasi, sekaligus membuka wawasan mereka tentang pentingnya dokumentasi sebagai alat komunikasi dan promosi lembaga. Sebagaimana ditegaskan oleh Mulyono (2021), kegiatan pelatihan berbasis praktik dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kompetensi kreatif dan produktif di kalangan pelajar.

Secara keseluruhan, penggunaan metode praktik dalam pelatihan fotografi jurnalistik di MTs. Nurul Falah Jokarto terbukti menjadi strategi yang tepat dalam mentransfer keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan kesadaran peserta terhadap nilai-nilai kreatif dan tanggung jawab sosial. Melalui pengalaman belajar yang langsung dan aplikatif, peserta mampu memahami esensi fotografi sebagai media komunikasi visual yang tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan estetika yang bermakna bagi lingkungan pendidikan mereka.promosi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan fotografi bagi anggota Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) MTs. Nurul Falah Jokarto dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2025. Kegiatan ini berlangsung dengan koordinasi antara tim pelaksana pengabdian masyarakat, guru Bimbingan Konseling (BK), dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Falah Jokarto. Pelatihan ini mengusung tema “Meningkatkan Kreativitas Melalui Lensa” yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai fotografi kepada para anggota OSIM, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dokumentasi visual dalam mendukung kegiatan organisasi.

Kegiatan ini dimulai dengan sesi pembukaan oleh pihak sekolah yang menekankan pentingnya peran OSIM sebagai garda depan dalam pelaksanaan dan publikasi kegiatan madrasah. Kepala sekolah memberikan apresiasi terhadap pelatihan ini sebagai salah satu bentuk pembinaan yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa di bidang komunikasi visual. Sementara itu, guru BK berperan aktif dalam mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung untuk memastikan proses pelatihan berjalan dengan kondusif dan terarah.

Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman nyata. Setiap tahapan kegiatan dilakukan secara sistematis, mulai dari pemaparan materi teori fotografi, demonstrasi penggunaan alat, hingga praktik langsung pengambilan gambar di lapangan menggunakan perangkat kamera dan smartphone..

3.1. Pemaparan Materi Fotografi

Tahap pertama kegiatan pelatihan diawali dengan pemaparan materi dasar mengenai fotografi dan kamera. Pemateri menjelaskan secara mendalam tentang pengertian fotografi, sejarah perkembangannya, serta peran penting fotografi dalam kehidupan modern, khususnya di bidang pendidikan dan komunikasi visual. Peserta diperkenalkan pada asal kata “fotografi” yang berasal dari bahasa Yunani *photos* (cahaya) dan *graphe* (melukis), yang secara harfiah berarti “melukis dengan cahaya”. Melalui penjelasan ini, peserta diajak memahami bahwa fotografi bukan hanya sekadar proses teknis, tetapi juga merupakan seni menangkap cahaya untuk menyampaikan pesan visual.

Pemaparan materi dilanjutkan dengan pengenalan dasar-dasar kamera, termasuk jenis-jenis kamera yang umum digunakan seperti kamera DSLR, mirrorless, dan kamera ponsel (smartphone). Peserta juga diperkenalkan dengan bagian-bagian penting dari kamera, seperti lensa, diafragma, shutter, dan sensor, beserta fungsinya masing-masing. Tujuan dari sesi ini adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai cara kerja kamera sehingga peserta dapat menggunakan alat yang tersedia dengan tepat sesuai kebutuhan pengambilan gambar.

Dalam pelatihan ini, pemateri menggunakan metode visual dengan menunjukkan contoh-contoh gambar dari berbagai jenis kamera. Hal ini bertujuan agar peserta dapat membedakan hasil foto berdasarkan perbedaan perangkat dan pengaturan teknis yang digunakan. Sesi ini menjadi interaktif karena peserta

banyak bertanya mengenai fitur kamera yang sering mereka gunakan di smartphone sehari-hari.

Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan jenis-jenis lensa kamera dan fungsinya dalam menciptakan efek visual yang berbeda. Lensa *wide* digunakan untuk menangkap pemandangan luas, lensa *macro* untuk objek kecil yang detail, dan lensa *telephoto* untuk jarak jauh. Meskipun sebagian besar peserta menggunakan kamera smartphone, pemateri tetap menjelaskan prinsip dasar penggunaan lensa agar mereka memahami konsep jarak fokus dan perspektif dalam fotografi.



Gambar 1. Pemaparan materi terkait kamera

3.2. Teknik Dasar dan Pencahayaan dalam Fotografi

Setelah memahami dasar-dasar kamera, sesi berikutnya berfokus pada teknik dasar fotografi, seperti pengaturan eksposur, white balance, ISO, kecepatan rana (shutter speed), dan fokus. Peserta belajar bagaimana pengaturan tersebut berpengaruh terhadap kualitas foto yang dihasilkan. Melalui demonstrasi langsung, pemateri menunjukkan bagaimana mengatur pencahayaan agar gambar tidak terlalu terang (overexposed) atau terlalu gelap (underexposed).

Pencahayaan menjadi aspek yang sangat ditekankan dalam pelatihan ini karena merupakan elemen utama dalam fotografi. Peserta diajarkan dua jenis pencahayaan, yaitu pencahayaan alami (dari sinar matahari) dan pencahayaan buatan (menggunakan lampu atau flash). Mereka belajar bagaimana memanfaatkan cahaya yang ada untuk menonjolkan objek utama dan menciptakan suasana yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Pemateri memberikan contoh perbedaan hasil foto dengan pencahayaan depan, samping, dan belakang. Peserta kemudian diminta mencoba mengambil gambar dengan berbagai posisi sumber cahaya untuk memahami efek visual yang dihasilkan. Dalam sesi ini, terlihat peningkatan pemahaman peserta ketika mereka mulai dapat mengontrol pencahayaan dengan menyesuaikan posisi, sudut, dan arah pengambilan gambar.

Melalui pendekatan praktik ini, peserta dapat langsung melihat perbedaan nyata antara foto yang diambil dengan teknik pencahayaan yang benar dan foto yang tidak memperhatikan sumber cahaya. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran penting bahwa teknik fotografi tidak hanya mengandalkan perangkat, tetapi juga keterampilan dan sensitivitas terhadap kondisi lingkungan sekitar.



Gambar 2. *Pemaparan materi fotografi*

3.4. Praktik Lapangan dan Pendampingan

Bagian inti dari kegiatan pelatihan ini adalah praktik lapangan. Setelah menerima materi teori, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melaksanakan sesi pengambilan gambar di area sekitar madrasah. Setiap kelompok bertugas mengambil foto dengan menerapkan elemen yang telah dipelajari, seperti pencahayaan dan komposisi.

Pemateri dan tim pendamping memberikan bimbingan langsung selama kegiatan berlangsung. Mereka membantu peserta mengoreksi kesalahan teknis seperti sudut pandang yang kurang tepat, penggunaan fokus yang tidak sesuai, atau pencahayaan yang berlebihan. Selain itu, peserta juga dilatih untuk lebih peka terhadap momen dan ekspresi yang dapat menambah nilai berita pada foto.

Sesi praktik ini menjadi momen paling menarik bagi peserta karena mereka dapat secara langsung menerapkan teori yang telah dipelajari. Mereka juga diajak berdiskusi mengenai hasil foto, baik dari segi teknis maupun makna yang ingin disampaikan. Hasil karya terbaik dipilih untuk dipresentasikan di depan seluruh peserta sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi bagi peserta lain.

3.5. Hasil dan Evaluasi

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan fotografi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta memahami dan menerapkan teknik dasar fotografi. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum mengetahui cara mengatur komposisi dan pencahayaan yang benar. Namun setelah kegiatan selesai, peserta mampu menunjukkan perkembangan dalam hal pemilihan sudut pandang, pengaturan cahaya, dan pemahaman terhadap objek foto.

Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan rasa percaya diri peserta. Mereka menjadi lebih berani bereksperimen dalam mengambil gambar dan lebih percaya diri dalam menampilkan hasil karya mereka. Para peserta juga mulai memahami bahwa fotografi dapat menjadi media untuk mengekspresikan ide dan nilai-nilai positif yang ada di lingkungan madrasah.

Salah satu hasil nyata dari kegiatan ini adalah karya fotografi siswa yang menunjukkan penerapan prinsip komposisi dengan baik, seperti penggunaan *rule of thirds* dan pencahayaan alami yang optimal. Hasil foto ini tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan pelatihan, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan publikasi madrasah di media sosial atau laporan kegiatan OSIM.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi reflektif antara pemateri dan peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar peserta merasa metode praktik sangat efektif karena mereka dapat langsung mencoba dan merasakan pengalaman nyata dalam mengambil gambar.

Kendala utama yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah keterbatasan fasilitas, terutama peralatan fotografi profesional. Namun hal ini dapat diatasi dengan memanfaatkan **smartphone** sebagai alat praktik. Penggunaan smartphone justru menjadi keunggulan tersendiri karena peserta dapat belajar dengan perangkat yang mereka gunakan sehari-hari, sehingga kemampuan yang diperoleh dapat terus dikembangkan setelah pelatihan berakhir.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan fotografi bagi anggota OSIM MTs. Nurul Falah Jokarto memberikan hasil yang memuaskan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam bidang fotografi, tetapi juga memperkuat karakter dan kemampuan berpikir kreatif mereka. Melalui kegiatan ini, OSIM mampu memperbaiki kualitas dokumentasi kegiatan madrasah sekaligus membangun citra positif lembaga di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan fotografi bagi anggota Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) MTs. Nurul Falah Jokarto berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan serta kreativitas peserta. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan praktik langsung, yang terbukti efektif dalam membantu peserta memahami dan menerapkan materi yang telah diberikan. Dua materi pokok yang disampaikan, yaitu dasar-dasar kamera dan komposisi fotografi, menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip fotografi modern.

Melalui kegiatan pelatihan ini, peserta memperoleh kesempatan untuk mengenal berbagai jenis kamera, memahami bagian-bagian penting pada kamera, serta mempelajari teknik dasar seperti pencahayaan, fokus, dan pengaturan sudut pandang. Pemahaman tersebut diperkuat melalui sesi praktik, di mana peserta dilibatkan langsung dalam pengambilan gambar di lingkungan sekolah menggunakan perangkat yang dimiliki, baik kamera DSLR maupun smartphone. Pengalaman praktik ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kreativitas dalam menghasilkan karya fotografi yang bermakna.

Pelatihan fotografi ini sejalan dengan tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu memberdayakan anggota OSIM agar mampu mendokumentasikan kegiatan madrasah secara profesional sekaligus menjadikan hasil foto sebagai sarana promosi lembaga. Dengan bekal keterampilan yang diperoleh, diharapkan anggota OSIM dapat berkontribusi lebih aktif dalam mendukung program sekolah, khususnya dalam bidang publikasi dan komunikasi visual.

Dari hasil evaluasi pascapelatihan, terlihat bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan minat dan semangat belajar peserta terhadap dunia fotografi. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mencoba berbagai teknik pengambilan

gambar dan mengapresiasi hasil karya sendiri maupun rekan lainnya. Penggunaan kamera smartphone sebagai media praktik menjadi langkah tepat karena mempermudah peserta dalam memahami konsep fotografi tanpa terbebani oleh keterbatasan peralatan.

Namun demikian, keberlanjutan kegiatan serupa memerlukan dukungan fasilitas dan sarana yang memadai dari pihak madrasah. Ketersediaan alat fotografi yang lebih lengkap akan sangat membantu peserta dalam mengembangkan potensi yang telah muncul selama pelatihan. Dukungan tersebut juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus berlatih dan menghasilkan karya fotografi yang kreatif, informatif, dan memiliki nilai estetika tinggi.

Secara keseluruhan, pelatihan fotografi di MTs. Nurul Falah Jokarto telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan, kreativitas, dan motivasi siswa dalam bidang fotografi. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat citra positif madrasah melalui dokumentasi visual yang berkualitas. Pelatihan ini diharapkan menjadi awal dari pengembangan berkelanjutan dalam membangun generasi muda yang kreatif, komunikatif, dan berdaya saing di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Cut Fatimah. (2020). Metode praktik dalam peningkatan keterampilan vokasional peserta pelatihan. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 2(1), 25–33.
- Dharsito, W. (2014). *Dasar fotografi digital I: Pengenalan kamera digital*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fatimah, C. (2020). Penggunaan metode praktik dalam meningkatkan keterampilan teknik budi daya tanaman obat. *Jurnal Al-Azkiya*, 5(1).
- Firmansyah, D. (2020). Etika penggunaan media digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 33–45.
- Hamid, A., & Margareta, E. (2023). Strategi pelatihan berbasis praktik untuk peningkatan kompetensi peserta. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(2), 70–79.
- Haris, A. M. A. (2023). *Metode praktik dalam pekerjaan sosial: Penguatan kemampuan individu dan masyarakat*. Makassar: CV Mitra Cendekia Indonesia.
- Haris, A. M. A. (2023). *Pengantar metode praktik pekerjaan sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasnan, H., & Lindawati, M. L. (2023). Penerapan metode praktik berbantuan laboratorium kewirausahaan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XV*, 15(1). Banten.
- Herlina, Y. (2007). Komposisi dalam seni fotografi. *Nirmana*, 9(2), 84.
- Hidayat, M. (2021). Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam pengabdian masyarakat berbasis literasi digital. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 88–97.
- Lianovanda, D. (2024). *Belajar komposisi fotografi smartphone bareng Nicholas Saputra*. Skill Academy.

- Mulyono, T. (2021). Pendidikan partisipatif dan penguatan literasi visual di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 8(1), 55–66.
- Nasution, R. (2020). Pengembangan kreativitas siswa melalui kegiatan fotografi di sekolah. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 6(1), 71–80.
- Nurazila, S., Hidayat, A., & Ramadhan, T. (2022). Pelatihan keterampilan fotografi untuk siswa sekolah menengah dengan metode praktik langsung. *Jurnal Kreativitas Pendidikan*, 5(2), 91–99.
- Nurazilla, L. E., & Indri, D. P. (2022). Pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran TIK di SMA N 1 Kapur XI. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(3).
- Pratama, R., & Setyawan, D. (2020). Fotografi jurnalistik: Antara estetika dan etika penyajian fakta. *Jurnal Komunikasi Visual*, 2(3), 145–153.
- Rahmawati, S. (2021). Fotografi sebagai media komunikasi visual dalam pendidikan. *Jurnal Seni dan Edukasi*, 5(1), 32–41.
- Riyanto, Y., & Haryanti, N. (2024). *Manajemen pelatihan*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Siregar, A. (2023). Tantangan literasi digital generasi muda dalam menghadapi hoaks. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 2(1), 25–38.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Wardana, K. N. H., Suastika, I. W., & Puspa, I. A. (2023). *Buku ajar fotografi dasar*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Wijaya, A., Wardana, M. A., & Yuliani, E. (2024). *Fotografi dasar*. Bali: CV Intelektual Manifes Media.
- Wulandari, D., & Setiawan, I. (2022). Pelatihan fotografi jurnalistik sebagai media pengembangan kreativitas siswa. *Jurnal Pengabdian Kreatif*, 4(1), 12–21.